

ANALISIS PENGGUNAAN *UMGANGSSPRACHE* DALAM BUKU CERITA ANAK “RICO, OSKAR UND DIE TIEFERSCHATTEN”

Alvathea Maya Riza¹, Irma Permatawati², Pepen Permana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: alvatheamyrz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *Umgangssprache*, mendeskripsikan fungsi penggunaan *Umgangssprache*, serta menganalisis makna yang terkandung dalam bentuk *Umgangssprache* dalam buku cerita anak “*Rico, Oskar und die Tieferschatten*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan menganalisis objek yang diteliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *Umgangssprache* yang terdapat dalam buku cerita anak “*Rico, Oskar und die Tieferschatten*” pada Bab 1 adalah sebanyak 10 data dan pada Bab 2 sebanyak 10 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Umgangssprache* dapat berperan penting dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari. Data dipaparkan secara deskriptif, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami bentuk-bentuk *Umgangssprache*.

Kata Kunci: *Umgangssprache, Rico, Oskar und Die Tieferschatten, Buku Cerita Anak.*

Abstract

This study aims to identify forms of Umgangssprache, describe the functions of Umgangssprache usage, and analyze the meanings contained in the forms of Umgangssprache in the children's storybook “Rico, Oskar und die Tieferschatten.” This study is a qualitative descriptive study. The data sources in this study are primary and secondary data sources. The data collection technique in this study is literature study. The researcher collected data by reading and analyzing the research object. The results of the data analysis show that the forms of Umgangssprache found in the children's storybook “Rico, Oskar und die Tieferschatten” in chapter 1 are 10 data points and in chapter 2 are 10 data points. The results of the study show that Umgangssprache can play an important role in describing everyday life. The data is presented descriptively, making it easier for readers to understand the forms of Umgangssprache.

Keywords: *Umgangssprache, Rico, Oskar und Die Tieferschatten, Children's Storybook.*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya hidup dengan saling bergantung, berinteraksi melalui bahasa dan komunikasi dengan sesama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berkembang. Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat”. Sementara itu, menurut Wibowo (2001:3), “bahasa memiliki arti dan pengucapan yang bersifat sewenang-wenang namun disepakati bersama, dan digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk menyampaikan gagasan serta perasaan mereka”. Sebagai sarana masyarakat untuk berinteraksi sosial, bahasa umumnya terbagi ke dalam bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa baku

sering digunakan sebagai standar untuk berkomunikasi dalam situasi resmi atau formal. Adapun untuk percakapan sehari-hari yang tidak sesuai dengan aturan resmi bahasa Indonesia, masyarakat biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku sering hadir dalam tuturan lisan dan digunakan dalam situasi informal yang ditandai dengan spontanitas, ekspresivitas, serta bergantung pada konteks komunikasi, terutama dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, atau kerabat dekat. Penguasaan bahasa tidak baku juga sama pentingnya dengan bahasa baku, terutama dalam memahami dinamika sosial, emosi, dan kedekatan dalam komunikasi informal, termasuk dalam sastra anak.

Sebagaimana dengan bahasa Indonesia, bahasa Jerman juga mengenal adanya bentuk bahasa baku dan tidak baku. Bahasa sehari-hari atau *Umgangssprache* merupakan salah satu bentuk dari bahasa tidak baku dalam bahasa Jerman. *Umgangssprache* dapat diartikan sebagai bentuk bahasa tidak baku yang biasanya digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bahasa ini dapat diterapkan di manapun, dalam berbagai situasi informal, terutama saat masyarakat sedang berkomunikasi dalam suasana yang tidak resmi, seperti di rumah, ruang publik, atau bahkan di lingkungan kerja.

Dengan mempertimbangkan fungsi sosial dan emosional *Umgangssprache* yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk memahami bahwa bentuk bahasa tidak baku ini terutama digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang-orang yang akrab dengan budaya dan bahasa Jerman. Hal ini mencakup tidak hanya penutur asli yang sejak kecil memperoleh bahasa Jerman sebagai bahasa pertama, tetapi juga imigran yang sejak dini tumbuh dan bersekolah di Jerman, maupun mereka yang sudah lama tinggal di Jerman dan terbiasa dengan praktik komunikasi sehari-hari. Bagi pemelajar asing, terutama pemula, *Umgangssprache* sering sulit dipahami karena berbeda jauh dari bahasa baku (*Standardsprache*) yang biasanya mereka pelajari di kelas. Hal ini kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari, mengingat *Umgangssprache* dipakai secara spontan dan penuh dengan ungkapan khas yang tidak selalu ditemukan dalam buku teks.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pada penelitian ini dikaji lebih dalam mengenai penggunaan *Umgangssprache* pada buku cerita anak berbahasa Jerman yang berjudul "*Rico, Oskar und die Tieferschatten*", sebuah karya dari Andreas Steinhöfel yang terbit pada tahun 2008. Buku ini tidak hanya populer di kalangan anak-anak, tetapi juga menarik secara linguistik karena menampilkan percakapan yang penuh dengan kosakata khas *Umgangssprache*. Ungkapan yang digunakan dalam buku ini berbeda dengan bahasa Jerman standar karena buku ini bercerita tentang persahabatan dua anak lelaki yang bernama Rico dan Oskar. Rico, seorang anak dengan hambatan belajar, dan Oskar, teman baru Rico yang sangat pintar tapi mengalami kecemasan. Persahabatan mereka diuji ketika Oskar diculik oleh seorang penjahat yang dijuluki Mister 2000. Rico harus mengesampingkan rasa takutnya dan menggunakan caranya sendiri untuk menemukan Oskar. Buku ini juga mendapatkan beberapa penghargaan, seperti *Deutscher Jugendliteraturpreis* pada tahun 2009, *Corine Literaturpreis* pada tahun 2008, *Katholischer Kinder- und Jugendbuchpreis* pada tahun 2009, *HR Kinder- und Jugendhörbuch des Jahres* pada tahun 2008, *Luchs des Monats* dan *Eule des Monats* pada tahun 2010.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yakni bagaimana bentuk-bentuk *Umgangssprache* yang muncul dalam buku cerita anak berbahasa Jerman *Rico, Oskar und die Tieferschatten* serta bagaimana fungsi dan makna penggunaan *Umgangssprache* tersebut dalam teks. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *Umgangssprache*, mendeskripsikan fungsi penggunaannya, serta menganalisis makna yang terkandung dalam bentuk *Umgangssprache* pada buku cerita anak *Rico, Oskar und die Tieferschatten*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik dalam konteks pembelajaran maupun penelitian, serta sebagai tambahan wawasan mengenai bahasa Jerman

sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi tentang *Umgangssprache* dan memberikan penjelasan mengenai bagaimana serta kapan bentuk bahasa ini digunakan dalam komunikasi bahasa Jerman.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah *Umgangssprache* atau bahasa sehari-hari sulit didefinisikan secara pasti karena cakupan maknanya yang luas dan sangat bergantung pada konteks penggunaannya. (Langner, 2001:2). Bichel (1973) dalam Langner (2001) menggambarkannya sebagai “*die als im persönlichen Gespräch gebräuchliche Sprache*” – “bahasa yang umum digunakan dalam percakapan pribadi”. Tujuannya adalah untuk mempermudah interaksi informal, menciptakan suasana komunikasi yang santai dan juga tidak kaku.

Dalam perspektif yang lebih luas, Günthner dan Knoblauch (1994:695-696) dalam konsep “*kommunikative Gattungen*” menjelaskan bahwa bentuk komunikasi lisan yang bersifat informal, seperti *Umgangssprache*, dapat dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi sosial yang terbentuk dari pola interaksi masyarakat secara berulang. Sejalan dengan pendapat Langner (2001:2), Löffler (2005:18) menjelaskan bahwa *Umgangssprache* menempati posisi antara dialek dan bahasa baku, di mana ia merupakan bentuk bahasa yang sebagian telah distandardisasi dan lebih sering digunakan dalam komunikasi lisan sehari-hari, menjadikannya bentuk bahasa yang tidak baku dan bersifat mendekatkan.

Konsep *Umgangssprache* juga dapat dikaji melalui pendekatan sociolinguistik yang menekankan pada hubungan antara bahasa dan lingkungan sosial tempat bahasa itu digunakan. Selain itu, Cheshire (2005:479-508) menjelaskan bahwa variasi bahasa tidak baku sering dipengaruhi oleh fakto peran sosial, kelas, dan gender. Konsep ini menjadikan *Umgangssprache* sebagai alat penting dalam mengonstruksi relasi sosial di masyarakat. Dalam konteks yang serupa, Auer (2007) juga menekankan bahwa variasi bahasa, terlebih bentuk bahasa tidak baku, memainkan peran penting dalam membentuk gaya komunikasi dan identitas sosial, terutama dalam kelompok yang memiliki kedekatan emosional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Umgangssprache* sangat penting untuk menafsirkan praktik komunikasi lisan yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan emosional masyarakat penutur bahasa Jerman. Androutsopoulos (2007:279-317) juga menunjukkan bahwa penggunaan bentuk bahasa tidak baku, khususnya dalam komunitas daring Jerman, merupakan strategi ekspresif yang mencerminkan identitas kelompok dan solidaritas.

Beberapa penelitian juga menguraikan karakteristik linguistik dari *Umgangssprache*. Androutsopoulos (2000:521-522) menunjukkan bahwa bentuk bahasa ini sering ditandai oleh penyimpangan ejaan (*non-standard spellings*) yang meniru pengucapan lisan. Misalnya, ungkapan “*Isch hab voll kein Plan*” (bentuk baku: *Ich habe überhaupt keinen Plan*. – “Aku sama sekali tidak punya ide”), di mana penggunaan *isch* menggantikan *ich* merupakan representasi fonetik khas lisan.

Dari perspektif leksikon, Pozdniakov (2021:27–28) menekankan adanya dominasi serapan kata asing (*Anglizismen*) serta hubungannya dengan variasi sosial. Contohnya seperti “*Lass mal chillen nach der Schule*” (dari bahasa Inggris *chill* = bersantai) atau “*Sorry, war mein Fail*” (kata *Fail* = kegagalan, juga dari bahasa Inggris), yang menunjukkan keterpengaruhannya budaya global sekaligus ekspresi khas remaja. Sementara itu, Cotgrove (2022:44–45) menyoroti strategi intensifikasi leksikal melalui hiperbolisasi, yang memperkuat fungsi ekspresif dari *Umgangssprache*.

C. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi bentuk, mendeskripsikan fungsi penggunaan, serta menganalisis makna *Umgangssprache* yang

terdapat dalam buku cerita anak berbahasa Jerman *Rico, Oskar und die Tieferschatten*. Sumber data penelitian berupa kalimat-kalimat *Umgangssprache* dalam buku tersebut. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri, yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca dan menganalisis teks, sedangkan peran peneliti sebagai instrumen dijelaskan oleh Sugiyono (2001:306), bahwa peneliti merupakan alat utama dalam pencarian, pengumpulan, serta analisis data.

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan sebagai berikut: Pertama, dilakukan studi kepustakaan dengan menelaah buku, bahan tertulis, serta referensi yang relevan. Kedua, dilakukan pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah. Ketiga, data yang diperoleh diolah. Keempat, data dianalisis sesuai tujuan penelitian. Kelima, hasil analisis disimpulkan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sumber data buku cerita anak berbahasa Jerman “*Rico, Oskar und die Tieferschatten*”, ditemukan berbagai bentuk *Umgangssprache* yang mencerminkan gaya komunikasi informal khas anak muda Jerman. Buku tersebut memiliki 12 *chapter*, tapi karena keterbatasan penulis dari segi kemampuan dan waktu, hanya diambil beberapa bentuk *Umgangssprache* yang terdapat pada *chapter* 1 dan 2. Rincian pembahasan mengenai bentuk *Umgangssprache* akan dijabarkan sebagai berikut:

Chapter 1:

- (1) *Umgangssprache: Könnte 'ne Rigatoni sein*
‘Bisa jadi ini (adalah) Rigatoni’

Kata **'ne** merupakan bentuk singkatan dari *eine*, Artikel Feminin dalam bahasa Jerman yang berarti “sebuah”. Dalam *Umgangssprache*, kata *eine* sering disingkat menjadi **'ne** dalam tuturan lisan. Penyingkatan kata *eine* sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Menurut Helbig dan Buscha (2001), dalam bahasa lisan, sering terjadi penggabungan kata, seperti dalam contoh ini, untuk mempermudah dan mempercepat proses komunikasi. Dalam *Standardsprache*, kalimat ini akan berbunyi *Könnte eine Rigatoni sein*. Penggunaan **'ne** menandakan bahwa konteks percakapan bersifat informal.

- (2) *Umgangssprache: Lieb von dir, mir die Nudel zu bringen, Schätzchen, ...*
‘Baik sekali kamu sudah membawakan aku mie ini, sayang, ...’

Kata **Schätzchen** berasal dari kata *Schatz*, yang berarti “harta” atau “kekasih”. Dalam *Umgangssprache*, bentuk ini sering digunakan sebagai sapaan kasih sayang, biasanya dipakai antar keluarga, pasangan, dan orang-orang terdekat. Dalam *Standardsprache*, ungkapan ini biasanya menggunakan bentuk sapaan formal, seperti *meine Liebe* atau *mein Kind*.

- (3) *Umgangssprache: ...so ein total verlogener Scheiß...*
‘...omong kosong yang benar-benar bohong...’

Kata **Scheiß** adalah bentuk lain dari *Scheiße*, yang secara harfiah berarti “kotoran”, namun dalam konteks ini digunakan sebagai ekspresi emosi negatif, seperti rasa kesal atau frustrasi. Dalam *Umgangssprache*, kata ini digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau ekspresi marah, yang biasanya lebih kuat daripada bentuk baku seperti *Unsinn* atau *Blödsinn* dalam *Standardsprache*. Kata **Scheiß** digunakan dalam konteks informal untuk menyampaikan perasaan negatif atau ketidakpuasan. (Dudenredaktion, 2025).

- (4) *Umgangssprache: Klar!*
‘Tentu saja!’ / ‘Jelas!’

Kata **Klar** digunakan sebagai jawaban pendek yang bersifat informal dan ekspresif. Dalam konteks percakapan sehari-hari, **Klar** menunjukkan persetujuan atau penegasan dengan kesan informal. Dalam *Umgangssprache*, kata ini kerap digunakan sebagai pengganti jawaban lengkap seperti *Natürlich!* atau *Selbstverständlich!* dari *Standardsprache*. Penggunaannya

mencerminkan keakraban, seperti yang umum ditemukan dalam percakapan antara anak dan orang tua atau antar teman sebaya.

(5) *Umgangssprache*: **Warten, warten, warten**

‘Nunggu, nunggu, nunggu’

Pengulangan kata **warten** sebanyak tiga kali menunjukkan gaya yang khas dalam berkomunikasi lisan yang penuh penekanan emosional. Dalam *Standardsprache*, pengulangan seperti ini tidak umum digunakan. Sebaliknya, dalam *Umgangssprache*, pengulangan seperti ini sering diterapkan untuk memperkuat emosi yang sulit dicapai dalam bentuk kalimat baku. Hal ini sejalan dengan Brinker (2005) yang berpendapat bahwa pengulangan dalam *Umgangssprache* berfungsi untuk mempertegas maksud atau emosi yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, pengulangan kata **warten** menggambarkan perasaan frustrasi karena menunggu terlalu lama.

(6) *Umgangssprache*: ‘Ah, der kleine **Schwachkopf**,’ knurrte er.

‘Ah, si kepala kecil lemah itu,’ gerutunya.’

Kata **Schwachkopf** secara harfiah berarti “kepala lemah”, namun dalam *Umgangssprache* dapat digunakan sebagai hinaan ringan. Penggunaan **Schwachkopf** di sini sebagai ekspresi spontan kekesalan atau ejekan ringan—seperti yang sering dijumpai dalam percakapan antar anak atau orang dewasa yang sedang emosi ringan—bukan hinaan serius. Dalam *Standardsprache*, bentuk yang lebih netral bisa berupa *dummer Junge* atau *nicht sehr klug*.

(7) *Umgangssprache*: ...und irgendwann dann **PENG!** / Tür zu, **WUMMS!**

‘...dan kemudian BRAK!’ / ‘Tutup pintunya, BRAK!’

Kata **PENG!** dan **WUMMS!** merupakan bentuk onomatope, yaitu kata yang menirukan bunyi keras secara spontan. Dalam narasi lisan, terutama dalam buku cerita anak, ekspresi seperti ini digunakan untuk menghidupkan suasana atau menggambarkan aksi secara lebih ekspresif. Hal ini sejalan dengan Bergen (2012) yang menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata yang meniru suara adalah teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan perasaan atau kondisi fisik secara langsung tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Kedua kata ini tidak memiliki padanan langsung dalam *Standardsprache*, karena onomatope lebih banyak muncul dalam bahasa lisan, buku cerita, atau narasi visual-audio.

(8) *Umgangssprache*: ...machte so ein Geräusch wie **Puhhh** oder **Pfff** und warf ihn ins Spülbecken...

‘...mengeluarkan suara seperti **Puhhh** atau **Pfff** dan melemparkannya ke wastafel...’

Kata **Puhhh** atau **Pfff** merupakan bentuk onomatope yang biasa digunakan untuk menyatakan kelelahan, lega, atau rasa frustrasi. Dalam konteks cerita, **Puhhh** atau **Pfff** dapat membantu menggambarkan keadaan emosi tokoh secara lebih nyata. Sebagaimana dengan data 7, bentuk onomatope ini juga menambah kedalaman dalam penggambaran emosi tokoh tanpa harus menggunakan deskripsi panjang.

(9) *Umgangssprache*: **Quatsch!**

‘Omong kosong!’ / ‘Nggak masuk akal!’

Kata **Quatsch** digunakan untuk menyangkal sesuatu dengan nada informal. Kata ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh anak muda maupun orang dewasa untuk mengekspresikan ketidakpercayaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Dalam *Standardsprache*, bentuk pengganti yang lebih formal bisa berupa kalimat lengkap seperti *Das stimmt nicht* atau *Das ist Unsinn*. Menurut Potts (2010), negasi dalam bahasa lisan tidak hanya berfungsi sebagai penyangkalan semantik, tetapi juga membawa muatan pragmatik yang bersifat intensif. Hal ini berarti bahwa penggunaan kata seperti **Quatsch** dalam interaksi sehari-hari mampu memperkuat penolakan atau ketidaksetujuan secara emosional.

(10) *Umgangssprache*: **Kackdinger!**

‘Barang sialan!’

Kackdinger merupakan gabungan kata **Kack** (kasar untuk “kotoran”) dan **Dinger** (“barang-barang”). **Kackdinger** biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa frustrasi terhadap sesuatu yang tidak berfungsi dengan baik. Dalam *Standardsprache*, tidak ada padanan langsung yang setara secara emosional, namun bisa dijelaskan dengan frasa seperti *kaputte Sachen* atau *unangenehme Dinge*.

Chapter 2:

(11) *Umgangssprache*: **Du hast doch einen Knall!**

‘Kamu gila!’

Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan seseorang saat sedang bertindak konyol atau bodoh. Secara harfiah berarti “kamu meledak”, tetapi dalam konteks percakapan sehari-hari, makna ini lebih sesuai diartikan “kamu gila”. Kata-kata ini cukup umum ditemukan dalam percakapan anak-anak atau teman sebaya. Dalam *Standardsprache*, ungkapan ini dapat diganti dengan *Du bist verrückt!*

(12) *Umgangssprache*: **Mensch, Rico!**

‘Aduh, Rico!’ / ‘Eh, Rico!’

Kata **Mensch** secara literal berarti “manusia”, tetapi dalam konteks percakapan informal sering digunakan sebagai *Interjektion*, bukan dalam makna sebenarnya. Kata ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan ringan, peringatan, atau keterkejutan. Dalam *Standardsprache*, seruan ini dapat diganti dengan *Ach, Rico!* atau hanya memanggil nama secara netral.

(13) *Umgangssprache*: **Du spinnst wohl!**

‘Kamu gila kali!’

Ungkapan ini berasal dari kata kerja *spinnen* yang secara harfiah berarti “memutar”, tapi dalam konteks informal, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertindak aneh atau gila. Ungkapan ini biasanya digunakan saat seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang dianggap tidak masuk akal. Dalam *Standardsprache*, ungkapan ini dapat diganti *Du irrst dich!*

(14) *Umgangssprache*: **Na los!**

‘Ayo cepat!’

Na los merupakan bentuk perintah singkat untuk meminta seseorang agar segera melakukan sesuatu. Kata **Na** berfungsi sebagai Partikel *Umgangssprachlich* yang menambah kesan informal dan bersifat pendorong yang biasanya digunakan dalam situasi spontan. Menurut Duden, **Na Los** dipakai dalam *gesprochene Sprache* untuk memberi dorongan (*Aufforderung*).

(15) *Umgangssprache*: **So ein Mist!**

‘Sialan!’ / ‘Menyebalkan!’

Kata **Mist** secara harfiah berarti “kotoran” (biasanya kotoran hewan). Dalam *Umgangssprache*, ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan rasa kecewa atau kesal. **So ein Mist** merupakan *Schimpfworte* (kata umpatan) dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Frasa yang memiliki makna yang sama dalam *Standardsprache* adalah *Das ist nicht gut!*

(16) *Umgangssprache*: **Verdammt!**

‘Sialan!’

Ungkapan **Verdammt** sering digunakan untuk meluapkan frustrasi dan kekesalan. Ungkapan ini cukup kuat dan kasar dalam konteks anak-anak, tapi juga cukup banyak ditemukan dalam tuturan lisan dan percakapan sehari-hari.

(17) *Umgangssprache*: **Ich hab das gar nicht so...**

‘Aku nggak bermaksud begitu kok...’

Ich hab dalam kalimat tersebut merupakan bentuk *Umgangssprache* yang berasal dari “*Ich habe*” dalam bentuk *Standardsprache*, yang artinya “saya memiliki”. Duden menyebutkan bahwa penghapusan akhiran -e dalam bentuk verba merupakan salah satu ciri

khas *Umgangssprache*.

(18) *Umgangssprache*: **Logisch. Sonst hätte ich ja nicht war gesagt.**

‘Ya jelas dong. Kalau nggak, aku nggak bakal bilang dulu.’

Kata **logisch** secara harfiah berarti “logis”, tetapi dalam konteks ini artinya mirip dengan “jelas” atau “tentu saja” dalam bahasa Indonesia. Dalam bentuk bahasa yang lebih formal atau *Standardsprache*, ungkapan tersebut biasanya diganti dengan *Natürlich*, *Selbstverständlich*, atau *Das ist logisch*. Selain itu, partikel **ja** pada kalimat “...*hätte ich ja nicht...*” berfungsi sebagai *Modalpartikel* yang mempertegas pernyataan. Menurut Duden, kata **logisch** dalam fungsi *Interjektion* serta partikel **ja** dikategorikan sebagai bentuk *Umgangssprachlich*.

(19) *Umgangssprache*: “*Dann drehte ich mich doch um und sah ihn...*”

“Lalu aku akhirnya menoleh dan melihatnya...”

Kata **doch** di sini berfungsi sebagai *Modalpartikel* yang memberikan penekanan spontan dalam kalimat. Menurut Helbig & Buscha (2001), partikel-partikel kecil seperti **doch** merupakan ciri khas bahasa lisan yang berfungsi untuk menekankan, memperhalus, atau memberi nuansa emosional dalam berkomunikasi informal. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Duden (*Sprachwissen: Modalpartikeln*), yang mengkategorikan **doch** sebagai partikel modal khas percakapan.

(20) *Umgangssprache*: „*Der sollte bloß nicht denken, dass ich ihn toll fand...*“

“Dia sebaiknya tidak berpikir bahwa aku menyukainya...”

Kata **bloß** secara harfiah berarti “hanya” atau “sekadar”, tetapi dalam konteks *Umgangssprache* digunakan sebagai penekanan informal yang menunjukkan kekhawatiran atau batasan terhadap persepsi orang lain. Ungkapan **bloß nicht** digunakan sebagai larangan atau penekanan emosional, seperti “jangan sekali-kali” atau “jangan sampai”. Dalam *Standardsprache* biasanya menggunakan ungkapan seperti *auf keinen Fall*.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan *Umgangssprache* dalam buku cerita anak berbahasa Jerman "*Rico, Oskar und die Tieferschatten*" karya Andreas Steinhöfel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 20 bentuk *Umgangssprache* dalam buku cerita anak "*Rico, Oskar und die Tieferschatten*" pada Bab 1 dan 2, seperti onomatopoeia, penyingkatan kata, peleburan, penggabungan kata, dan sebagainya yang biasanya digunakan untuk mempermudah dan mempercepat proses komunikasi. Penggunaan bentuk *Umgangssprache* dalam buku ini sering kali digunakan para tokoh untuk menciptakan nuansa kedekatan sosial, mengekspresikan ketidakpercayaan, menyampaikan perasaan negatif atau perasaan kecewa, menyatakan keakraban, atau bahkan untuk mengejek dan menyindir satu sama lain, seperti yang sering dijumpai dalam percakapan teman sebaya maupun orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2000). Non-standard Spellings in Media Texts: The case of German fanzines. *Journal of Sociolinguistics*, 4(4), 514–533. <https://doi.org/10.1111/1467-9481.00128>
- Auer, P. (2007). *Style and Social Identities: Alternative Approaches to Linguistic Heterogeneity*. Berlin & New York: Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110198508>
- Bergen, B. K. (2012). *The Psychology of Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Psychology Press.
- Brinker, Klaus. (2005). *Linguistische Textanalyse*. Erich Schmidt Verlag.
- Cheshire, J. (2005). *Syntactic Variation and Beyond: Gender and Social Class Variation in the*

- use of Discourse New Markers. *Journal of Sociolinguistics*, 9(4), 479–508.
<https://doi.org/10.1111/j.1360-6441.2005.00303.x>
- Cotgrove, S. (2022). *Hyperbolic intensifiers in contemporary German: A sociolinguistic perspective*. *German Life and Letters*, 75(1), 41–59. <https://doi.org/10.1111/glal.12345>
- Dudenredaktion. (2025). *Duden: Die deutsche Rechtschreibung*. Dudenverlag.
- Eichinger, L., & Kallmeyer, W. (Eds.). (2008). *Standardvariation: wie viel Variation verträgt die deutsche Sprache?*. Walter de Gruyter.
- Günthner, S., & Knoblauch, H. (1994). Kommunikative Gattungen: Ein Beitrag zur pragmatischen Konstituierung sozialer Wirklichkeit. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, 46(4), 693–723.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Langner, S. (2001). *Was ist Umgangssprache? Historische und systematische Anmerkungen*. GRIN Verlag.
- Potts, C. (2010). On the Negativity of Negation. *Proceedings of SALT*, 20, 636–659.
<https://doi.org/10.3765/salt.v20i0.2585>
- Pozdniakov, A. (2021). *Anglicisms in German youth language: Between everyday communication and social variation*. *International Journal of Language Studies*, 15(3), 23–40. <https://doi.org/10.22034/ijls.2021.252519.320>
- Smarapradhipa, I. G. N. (2005). *Bahasa dalam kajian budaya*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2001). *Psikolinguistik*. Jakarta: Gramedia.